

# KRISTUS & KEBUDAYAAN

— Sebuah Kajian Baru —

D. A. Carson

PENERBIT MOMENTUM

# **Kristus dan Kebudayaan**

## **Sebuah Kajian Baru**

Oleh: D. A. Carson

Penerjemah: Junedy Lee

Editor: Stevy Tilaar dan Lukman Purwanto

Pengoreksi: Jessy Siswanto dan Yosephin Widhi A.

Tata Letak: Patrick Serudjo dan Djeffry Imam

Desain Sampul: Patrick Serudjo

Editor Umum: Irwan Tjulianto

Originally published in English under the title,

**Christ and Culture Revisited**

Copyright © 2008 by D. A. Carson

Published by Wm. B. Eerdmans Publishing Co.

2140 Oak Industrial Dr. NE

Grand Rapids, MI 49505, U.S.A.

Translated and used by permission of Wm. B. Eerdmans Publishing Co.

All rights reserved.

Hak cipta terbitan bahasa Indonesia © 2016 pada

**Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature)**

Andhika Plaza C/5-7, Jl. Simpang Dukuh 38-40, Surabaya 60275, Indonesia.

Telp.: +62-31-5323444; Faks.: +62-31-5459275

e-mail: momentum-cl@indo.net.id

website: www.momentum.or.id

## **Perpustakaan: Katalog dalam Terbitan (KDT)**

Carson, D. A.,

Kristus dan kebudayaan, sebuah kajian baru / D. A. Carson;

terj. Junedy Lee, Surabaya: Momentum, Cetakan 2018.

xiv + 272 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-8165-33-4

1. Kekristenan dan Kebudayaan

2. Niebuhr, Helmut Richard

2018

261

Terbit pertama: April 2018

*Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali kutipan untuk keperluan akademis, resensi, publikasi, atau kebutuhan nonkomersial dengan jumlah tidak sampai satu bab.*

# DAFTAR ISI

Prakata	ix
Bab 1. Bagaimana Memikirkan mengenai Budaya: Meningatkan Diri Kita akan Niebuhr	1
Bab 2. Niebuhr Direvisi: Pengaruh Theologi Biblika	37
Bab 3. Membesut Budaya dan Mendefinisikan Ulang Postmodernisme	79
Bab 4. Sekularisme, Demokrasi, Kebebasan, dan Kekuasaan	137
Bab 5. Gereja dan Negara	173
Bab 6. Agenda-Agenda yang Diperdebatkan, Negeri Impian yang Mengecewakan, dan Ketegangan-Ketegangan yang Terus Berlanjut	243



# {Satu}

## BAGAIMANA MEMIKIRKAN MENGENAI BUDAYA:

Mengingatnkan Diri Kita akan Niebuhr

**S**ebelum membahas topik ini, lebih baik kita bersepakat dulu mengenai apa yang kita maksudkan dengan “budaya.”

Pada masa lampau, “budaya” biasanya merujuk kepada apa yang sekarang dimaksud dengan “budaya tinggi.” Misalnya, kita mengatakan, “Dia memiliki latar belakang yang terpelajar seperti itu.” Jika seseorang membaca Shakespeare, Goethe, Gore Vidal, Voltaire, dan Flaubert, dan mendengarkan musik Bach dan Mozart sambil membaca buku kecil kumpulan puisi, seraya minum segelas anggur Chardonnay, maka dia berbudaya; jika dia membaca cerita detektif amatir, komik Asterix, dan novel spionase Eric Ambler—atau, bahkan, tidak membaca sama sekali—sambil minum sebotol bir atau sebotol Coke, sambil mendengarkan aliran musik ska dan cadas dan melihat layar X-Box dengan permainan laga penuh kekerasan terbaru, maka dia tidak berbudaya. Tetapi pemahaman mengenai “budaya” seperti ini seharusnya, cepat atau lambat, diperhadapkan dengan orang-orang yang berpikir mengenai budaya “tinggi” sebagai sejenis elitisme, sebagai sesuatu yang pada dasarnya bersifat sombong atau berlagak. Bagi mereka, lawan dari “budaya tinggi” bukanlah “budaya rendah” tetapi “budaya populer,” dengan rujukan yang jelas kepada nilai-nilai demokratis. Tetapi bahkan rujukan kepada “budaya populer” tidak begitu berguna bagi tujuan kita, karena ia hanya merujuk

kepada satu bagian dari “budaya”: mungkin ada juga berbagai bentuk “budaya tidak populer” di luar sana.

Saat ini, “budaya” telah menjadi sebuah konsep yang cukup plastis, yang dapat berarti sesuatu seperti “kumpulan nilai-nilai yang dianut secara luas oleh sebagian tertentu dari populasi manusia.” Definisi tersebut cukup baik, tetapi pasti dapat dikembangkan dengan sedikit pengetatan. Mungkin definisi turunan yang paling penting, yang muncul dari bidang sejarah intelektual dan antropologi budaya, adalah definisi yang berasal dari A. L. Kroeber dan C. Kluckhohn:

Kebudayaan terdiri dari pola-pola, yang eksplisit dan implisit, mengenai dan bagi tingkah laku yang dilakukan dan disajikan dengan simbol-simbol, yang terdiri dari pencapaian khusus dari kelompok-kelompok masyarakat, termasuk perwujudan mereka dalam artefak-artefak; inti pokok dari budaya terdiri dari ide-ide tradisional dan khususnya nilai-nilai yang melekat pada mereka; pada satu sisi, sistem-sistem budaya dapat dianggap sebagai hasil-hasil dari tindakan, di sisi lain dianggap sebagai unsur-unsur yang menentukan tindakan selanjutnya.<sup>1</sup>

Tidak banyak definisi lain yang menyatakan hal yang sama. Definisi yang singkat dan tepat pada sasaran adalah definisi ringkas dari Robert Redfield: “pemahaman-pemahaman yang dimiliki bersama diwujudkan dalam tindakan dan artefak.”<sup>2</sup> Definisi yang banyak dikutip, ditawarkan oleh Clifford Geertz, menggabungkan keringkas-an dan kejelasan: “Konsep budaya ... menandakan pola makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol, sistem konsepsi-konsepsi yang diwariskan, yang diekspresikan dalam bentuk simbolis yang dengannya manusia berkomunikasi, mengabadi-

---

<sup>1</sup> A. L. Kroeber dan C. Kluckhohn, *Culture: A Critical Review of Concepts and Definitions* (New York: Random House, 1952), 357.

<sup>2</sup> Dikutip oleh Richard A. Shweder, *Why Do Men Barbecue? Recipes for Cultural Psychology* (Cambridge: Harvard University Press, 2003), 10, yang meskipun judulnya demikian, merupakan sebuah karya yang serius dan cermat. Saya berutang budi kepada Robert Priest yang menarik perhatian saya kepada bab pertama dari buku tersebut. Buku itu menawarkan penelitian-penelitian yang paling berguna mengenai perdebatan saat ini tentang natur kebudayaan yang saya sadari. Bandingkan pula dengan Richard A. Shweder dan Robert A. LeVine, *Culture Theory: Essays on Mind, Self, and Emotion* (Cambridge: Cambridge University Press, 1984).

# {Empat}

## SEKULARISME, DEMOKRASI, KEBEBASAN, DAN KEKUASAAN

U saha untuk membesut apa yang kita maksudkan dengan “budaya” dan bagaimana memikirkan postmodern telah mempersiapkan kita untuk bab ini. Realitas-realitas empiris dari budaya yang lebih besar sangat beragam. Yang pasti, jenis tekanan yang mereka hasilkan menekan orang-orang Kristen dan orang-orang lain, di dalam banyak arah yang berbeda. Di dunia Barat, berbagai arah ini sering merupakan respons-respons terhadap empat kekuatan kebudayaan yang besar: daya tarik sekularisasi, mistik demokrasi, pemujaan kebebasan, dan nafsu akan kekuasaan. Hal-hal ini bukan satu-satunya kekuatan-kekuatan kebudayaan yang penting, baik di Barat maupun di tempat lain; saya tidak sedang menyatakan bahwa hal-hal ini merupakan kekuatan yang paling penting. Tetapi kekuatan mereka untuk membentuk budaya-budaya di banyak bagian di dunia, paling tidak di Barat, menyediakan kesempatan untuk membandingkan pembentukan budaya oleh kekuatan-kekuatan yang seperti itu dengan pembentukan budaya yang dipengaruhi oleh kesetiaan kepada Alkitab dan alur kisahnya, yang memuncak pada Yesus Kristus dan Injil-Nya.

## Daya Tarik Sekularisasi

Bagian dari tantangan tersebut adalah definisi. Bagi banyak orang, yang tidak semua mereka adalah kaum sekularis, “sekuler” merupakan sebuah kata yang bernada positif. Kata ini mengingatkan kita akan penegasan Yesus bahwa Kaisar, dan juga Allah, harus mendapatkan apa yang menjadi hak mereka. Hal itu memaksa kita untuk mengingat teori Gelasius: ada dua pedang kekuasaan yang sah. Bahkan “sekularisasi,” yang biasanya merujuk kepada proses tersebut, terkadang memiliki nada yang positif. Seseorang dapat mengingat penjelasan Peter Berger mengenai perusakan pengilahan alam (*dedivinization of nature*),<sup>1</sup> yang menyingkirkan tempat tatanan Allah atas alam, dengan ruang yang cukup untuk hidup tanpa rasa takut terhadap setan dan memulai penelitian ilmiah yang murni. Tetapi “sekularisme” biasanya dimengerti sebagai realitas sosial yang membantu perkembangan kesadaran non-agamawi bahkan anti-agamawi.

Akan tetapi, dalam bahasa yang lebih populer, ketiga kata tersebut—“sekuler,” “sekularisasi,” dan “sekularisme”—berkaitan dengan penekanan hal agamawi hingga ke batas luar kehidupan. Lebih tepat lagi, sekularisasi merupakan proses yang secara progresif mengeser agama dari wilayah umum dan mereduksinya kepada ruang pribadi; sekularisme merupakan kedudukan yang mengusahakan dan mengembangkan proses seperti itu.<sup>2</sup> Agama dapat menjadi begitu penting bagi perorangan, dan hanya beberapa orang sekularis yang akan keberatan. Tetapi jika agama membuat tuntutan apa pun mengenai kebijakan umum di tempat publik, hal itu dilihat sebagai ancaman, dan juga tidak bertenggang rasa.

Pada kenyataannya, tekanan-tekanan sosial dari sekularisasi tiada hentinya menekan dibandingkan dengan tekanan yang diusulkan oleh pembedaan yang sederhana antara agama pribadi dan agama publik. Bertekun dalam iman Kristen bahkan dalam kehidupan pribadi seseorang dilihat oleh banyak orang sebagai tanda kelemahan. Jika

---

<sup>1</sup> Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (Garden City: Doubleday, 1969). (Judul bahasa Inggrisnya adalah *The Social Reality of Religion*.)

<sup>2</sup> Itulah contoh penggunaan dalam buku penting yang diedit oleh Christian Smith, *The Secular Revolution: Power, Interests, and Conflict in the Secularization of American Public Life* (Berkeley: University of California Press, 2003).



# {Lima}

## GEREJA DAN NEGARA

Bab ini tidak berusaha memberikan sebuah teori yang komprehensif, tetapi yang kurang utopian, mengenai hubungan yang ideal antara gereja dan negara. Tetapi dalam pengertian tertentu, perdebatan-perdebatan tentang gereja dan negara merupakan bagian dari perdebatan-perdebatan yang lebih komprehensif tentang Kristus dan kebudayaan. Sebenarnya, di beberapa negara, perdebatan-perdebatan tentang gereja dan negara merupakan *satu-satunya* bentuk dari perdebatan-perdebatan mengenai Kristus dan budaya yang menerima banyak perhatian. Sasaran saya adalah untuk sedikit menjelaskan pembahasan ini dan untuk menunjukkan melalui lensa ini, sekali lagi, bahwa memilih salah satu dari model Niebuhr adalah sebuah tindakan reduksionisme.

### **Menjelaskan Refleksi-Refleksi mengenai Ungkapan-Ungkapan yang Penting**

Pada kebanyakan dunia Barat, kata “agama” pada umumnya memiliki nuansa negatif, dibandingkan dengan “kerohanian” (“spiritualitas”). Jika seseorang mengatakan “agama dan politik,” maka bagi kebanyakan orang, kedua istilah ini akan menimbulkan komentar instan mengenai pemisahan gereja dan negara. Lebih tepatnya, tema pemisahan gereja dan negara akan masuk ke dalam pembahasan, walau tidak harus menggunakan ungkapan tersebut: ungkapan itu

sendiri digunakan di beberapa negara, tetapi beberapa negara demokrasi di Barat sering menggunakan ungkapan-ungkapan lain untuk bergumul dengan sederetan persoalan yang sama.

Kenyataannya, sekarang kita telah masuk ke dalam sejumlah istilah yang digunakan secara bervariasi, dengan kata lain sembarangan, sehingga pemikiran yang akurat menjadi sulit—jika kita mencoba untuk mendapatkan petunjuk kita dari Perjanjian Baru, di mana beberapa dari kata-kata ini tidak ditemukan, dan sebagian sisanya digunakan dengan cara-cara yang cukup jauh berbeda dari penggunaan yang dominan saat ini. Daftar istilah-istilah yang sulit mencakup “agama,” “gereja,” “negara,” “bangsa,” “masyarakat,” dan beberapa istilah lain yang telah saya selidiki dalam buku ini, termasuk kata-kata “iman” dan “budaya.” Maka sedikit penyingkapan akan menyelesaikannya.

### *Agama*

Pada saat ini umumnya kita memikirkan agama sebagai sebuah sistem nilai-nilai ultimat tertentu yang di dalamnya pengejaran kehidupan yang ideal terwujud. Asumsi mengenai pencarian seperti itu pasti menantang *status quo*. Asumsi ini muncul secara sangat jelas dalam Kekristenan dan pada intinya dalam Yudaisme yang darinya Kekristenan muncul. Tetapi pencarian yang seperti itu sangat bertentangan dengan “agama-agama” di sekitarnya pada abad pertama, yang berfokus pada ritual-ritual sakral dan peribadatan kultus, pelestarian dan penjagaan tradisi-tradisi kuno. Pengaruh Kekristenan dan kebangkitan multikulturalisme telah mendorong “agama-agama” lain menjadi bagian dari pencarian. Di mana negara-negara menjadi begitu dikristenkan, Kekristenan sendiri menjadi semakin kurang mencari dan lebih banyak memelihara: dengan kata lain, Kekristenan mulai menganggap dirinya sebagai sebuah “agama” dalam pengertian pagan yang lebih lama dan usang. Terkadang pembaruan muncul dari dalam komunitas yang dikristenkan: yaitu, sebuah subkelompok memperbarui unsur hakiki “pencarian” ini, sama seperti sisa-sisa umat Allah di Perjanjian Lama menghadapi kemerosotan *status quo*, yang telah menyebabkan kejatuhan bangsa mereka. Maka, berbicara mengenai Kekristenan pada abad pertama sebagai salah satu dari banyak “agama” adalah lebih dari sebuah penyesatan.